

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teks merupakan satuan kebahasaan yang mencakup teks lisan maupun teks tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan diri, perasaan dan pikirannya dan bukan hanya sebagai alat komunikasi saja. Rianti dan Tamsin (2023:492) mengemukakan bahwa, peran teks pada pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting di mana peran teks ini mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam berliterasi. Teks sendiri memiliki banyak ragam dan juga jenis, salah satunya adalah teks cerita fantasi.

Cerita fantasi menampilkan peristiwa dan aksi yang realistis, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sukar diterima (Novita dan Nursaid, 2020:56). Menulis cerita fantasi berarti berbagi cerita kepada orang lain melalui tulisan. Menulis cerita fantasi memberikan berbagai manfaat bagi siswa sebagaimana dikemukakan oleh Indriyani (2019), yakni dapat melatih siswa mengekspresikan diri melalui kata-kata, menuntun siswa memasuki dunia seni sastra, mengembangkan dan meningkatkan daya imajinasi, serta dapat mendorong dan menuntut siswa menggali berbagai sumber bacaan referensi. Pembelajaran menulis dapat mendorong dan menuntut siswa untuk menyerap, menggali, dan mengumpulkan informasi hingga mengembangkan berbagai ide dan gagasan yang dimiliki siswa menjadi sebuah cerita.

Menulis teks fantasi memiliki kesulitan tersendiri karena memerlukan pengetahuan tentang kebahasaan, kosakata, dan imajinasi atau berpikir secara kreatif. Anjelita, Rizahard, dan Hermansah (2023:5032) mengemukakan tentang beberapa hambatan dalam pembelajaran teks narasi, khususnya menulis teks fantasi, antara lain kesulitan menyesuaikan judul dengan isi dan kemenarikan cerita, kesulitan menentukan dan menyusun kata-kata, penulisan struktur dan tata bahasa, keterbatasan kosakata, serta penggunaan kapitalisasi dan tanda baca yang tepat. Pada saat menulis teks fantasi, siswa harus mampu menuangkan ide serta gagasan yang ada pada pikiran mereka ke dalam bentuk tulisan yang baik dan benar, menarik, serta berkesinambungan. Hal ini tidak mudah bagi siswa karena tidak semua siswa memiliki bakat dan kemampuan menulis dan bercerita.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks fantasi adalah dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Elviya dan Sukartiningsih, 2023:1783) pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Penyesuaian yang dipertimbangkan berkaitan dengan minat, profil belajar dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi mengarahkan guru untuk dapat memberikan pembelajaran yang bervariasi dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan memenuhi minat bakatnya. Variasi pembelajaran yang dapat didiferensiasi yakni pada bagian isi materi, proses pembelajaran, hingga produk belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi yang bersifat fleksibel mengakomodir kebutuhan peserta didik dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah solusi dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Yulianti, 2023:166) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan, minat, ketertarikan dan kesiapan peserta didik dalam menghasilkan

tulisan yang baik. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri dan kreatif sehingga guru dipersilahkan untuk membuat pembelajaran yang inovatif berdasarkan keadaan yang dihadapi. Siswa juga diberikan kebebasan untuk mencurahkan kreativitasnya dalam menulis teks narasi, khususnya cerita fantasi.

Penelitian (Swandewi, 2021) telah membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai sebuah strategi dalam pembelajaran teks fabel. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya penerapan strategi berdeferensiasi menjadikan siswa lebih antusias dalam belajar dan menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan karena pembelajaran tidak terkesan monoton. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Elviya dan Sukartiningsih (2023:1780) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama pembelajaran. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah solusi alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam belajar menulis teks.

Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu konsep belajar yang ada dalam kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang diterapkan pada masa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi saat ini. Guru dan peserta didik diberikan kemerdekaan dalam pembelajaran atau dikenal dengan konsep “merdeka belajar” (Widiastini, Utama, dan Sudiana, 2023:14). Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bertujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik (Khoirurrijal, dkk, 2022:6). Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, maka peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Penerapan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dijalankan oleh semua sekolah. Hal ini dikarenakan kebijakan Kemendikbudristek yang masih memberikan kelonggaran kepada satuan pendidikan dalam melakukan implementasi kurikulum. Implementasi Kurikulum Merdeka yang ditawarkan disesuaikan dengan kesiapan guru dan tenaga kependidikan (Andari, 2022:68). Sebagai sebuah kurikulum yang paling baru, penerapan kurikulum merdeka di Indonesia masih dihadapkan dengan beberapa permasalahan. Adapun kendala tersebut menurut Mujab, Rosa, dan Gumelar (2023:1539) antara lain kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, kurangnya sumber daya yang tersedia untuk menunjang implementasi kurikulum merdeka, kurangnya dukungan dari orang tua siswa karena minimnya pengetahuan, serta kurangnya koordinasi antar sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.

SMP Negeri 27 Muaro Jambi merupakan sebuah sekolah menengah pertama negeri yang berada di Jl. Nangka Adipura Kencana, Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. SMP Negeri 27 Muaro Jambi berakreditasi B dengan nomor SK Akreditasi 345/BANSM-Prov/XII/Jbi/2018 tertanggal 03 Desember 2018. Sekolah ini menerapkan dua jenis kurikulum, yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 masih digunakan oleh siswa kelas X, sedangkan kurikulum merdeka telah diterapkan pada anak kelas VII dan VIII. Namun, meskipun memiliki dua jenis kurikulum, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan serentak di pagi hari hingga siang hari selama enam hari dalam satu minggu.

SMP Negeri 27 Muaro Jambi telah menerapkan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, sejak awal tahun 2023. Namun penerapan kurikulum merdeka baru terlaksana pada kelas VII dan VIII. Penerapan kurikulum merdeka masih belum maksimal karena belum bisa diterapkan kepada seluruh kelas. Pihak SMPN 27 Muaro Jambi menyatakan bahwa hingga saat ini mereka masih dalam tahap penyesuaian atas peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka karena

merubah kurikulum berarti merubah sistem belajar di sekolah. Dalam kurikulum merdeka, para guru diharuskan memiliki berbagai program dan proyek sesuai dengan arahan yang ada dalam kurikulum merdeka yang mana sebelumnya tidak ada dalam kurikulum 2013.

Hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia SMPN 27 Muaro Jambi menyatakan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan kurikulum merdeka, pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII menyebabkan adanya beberapa perubahan pada sistem pembelajarannya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka yang maksimal, guru Bahasa Indonesia di SMPN 27 Muaro Jambi telah mengikuti pelatihan dan seminar pendidikan mengenai kurikulum merdeka, sehingga guru memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka.

Berbagai pelatihan dan seminar yang dijalani guru merupakan suatu usaha untuk menciptakan guru yang kompeten. Guru yang kompeten akan memberikan *output* yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. (Dewi, 2019) menyatakan bahwa kualitas guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Kualitas seorang guru dapat diukur melalui kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Jika efektivitas pembelajaran terwujud dengan baik berkat kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang dimiliki seorang guru, maka hasil pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Hasil observasi awal bersama siswa kelas VII menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 20 dari 24 siswa menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling sulit untuk dipelajari dibandingkan dengan keterampilan lainnya seperti menyimak, berbicara, dan membaca.

Menulis menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menuntut siswa untuk menggunakan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan harus mengeluarkan banyak ide sesuai dengan konteks yang ditentukan guru. Di sisi lain, siswa juga menyatakan bahwa terdapat kesenangan dan kesulitan saat menulis cerita fantasi. Siswa senang karena bisa bereksplorasi dengan ide-ide nya, namun disisi lain kesulitan karena harus menuangkannya dalam bentuk tulisan yang baik dan benar serta bersifat kronologikal.

Penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dua diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pitaloka dan Arsanti, 2022) yang menganalisis pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diferensiasi mengacu kepada cara guru dalam mengajak peserta didik untuk masuk ke dalam kegiatan pembelajaran dan menemukan pengetahuan mereka secara mandiri dalam proses tersebut. Guru dituntut untuk menyiapkan pertanyaan pemantik, materi yang menarik, serta menantang agar peserta didik menikmati proses yang disajikan oleh guru. Penelitian (Wahyuni, dkk., 2023) yang meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi menulis cerita membuktikan bahwa dengan mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif.

Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi melalui pemberian tugas atau proyek dipilih atas dasar adanya keberhasilan penerapan strategi tersebut dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sebuah penelitian fenomenologi oleh (Trinaldi, dkk., 2022) menyatakan bahwa guru memiliki persepsi yang baik terhadap penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum yang menekankan pada kebutuhan dan keaktifan siswa. Namun persepsi tersebut tetap harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran dalam kurikulum. Sehingga, dapat disimpulkan

bahwa penerapan suatu strategi atau model pembelajaran harus tetap menyesuaikan kebutuhan siswa dan karakteristik pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil observasi awal, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi SMPN 27 Muaro Jambi berdiferensiasi khususnya pada fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain.

1. Bagaimanakah perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi?
2. Bagaimanakah pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi?
3. Bagaimanakah evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi?
4. Apa kendala dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.
4. Untuk mendeskripsikan kendala dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP 27 Muaro Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat secara praktis bagi siswa, guru, dan peneliti. Pertama, guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif pilihan dalam pembelajaran teks fantasi, Sehingga proses belajar mengajar menjadi dapat lebih bervariasi dan interaktif. Kedua bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi pada fase menulis teks cerita fantasi. Ketiga, manfaat bagi penulis ialah sebagai bahan untuk mengetahui penerapan sekaligus kendala dan upaya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi fase menulis teks cerita fantasi di kelas VII SMP. Penelitian juga ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya

dalam mengkaji penggunaan pembelajaran diferensiasi dalam fase menulis teks cerita fantasi di sekolah menengah pertama.

1.5 Definisi Istilah

Berikut merupakan definisi dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Siddik, 2016:3).

2. Teks fantasi

Cerita fantasi sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya masih diragukan, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan peristiwa dan aksi yang realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sukar diterima (Novita dan Nursaid, 2020:36)

3. Pembelajaran diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi berarti menyediakan berbagai macam pilihan tentang apa yang terjadi di kelas sehingga siswa diberikan kesempatan memilih cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka untuk memahami informasi, menemukan ide, dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Idealnya, guru tidak boleh menggunakan dasar satu ukuran untuk semua tetapi membedakan kegiatan pengajaran dengan sengaja sehingga siswa menerima instruksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, idealnya pada kelas yang berbeda, guru menyediakan jalan yang berbeda untuk memperoleh konten, untuk memproses atau memahami

ide, dan untuk mengembangkan produk sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif (Hasanah, 2023:8).